

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu atau seseorang dalam upaya memperbaiki diri melalui interaksi dengan lingkungan sehingga memperoleh perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap kearah positif. Senada dengan pendapat Iskandar (2012: 103) pengertian dari belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu atau seseorang melalui rekasi dari suatu situasi yang dihadapi oleh individu, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan rekasi alami, kematangan, atau perubahan secara sementara dari organisme, namun perubahan yang dilakukan secara sadar dari reaksi situasi atau pengalaman yang dihadapi. Muhibbin (2007: 59) mengungkapkan pengertian dari belajar adalah *key term*, yang merupakan istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya dapat dikatakan tidak pernah ada pendidikan.

Sejalan dengan perumusan di atas, maka secara umum belajar dapat dipahami sebagai sebuah tahapan perubahan seluruh tingkah laku secara sadar yang dilalui seseorang atau individu yang bersifat relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar juga

merupakan sebuah kunci dari usaha dalam bidang pendidikan dikarenakan belajar merupakan aktifitas yang pokok dalam dunia pendidikan.

Pendapat lain mengenai pengertian dari belajar yang diungkapkan oleh Uno (2011: 15) adalah sebuah proses pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap, sebagai akibat dari proses interaksi terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Proses belajar dapat diartikan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas proses belajar adalah suatu aktifitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang selanjutnya menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Dalam arti sempit proses belajar dapat diuraikan yang menunjuk pada bentuk atau jenis belajar tertentu, ada beberapa bentuk dari jenis belajar yaitu belajar informasi verbal, belajar kemahiran intelektual, belajar pengaturan kegiatan kognitif, belajar keterampilan motorik dan terakhir belajar sikap sebagaimana diungkapkan oleh Winkel (2004: 337-338).

Hamalik (2005: 28) menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang meliputi sebagai berikut. (1) Kegiatan belajar harus memiliki tujuan yang jelas dan tujuan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. (2) Tujuan belajar timbul dari kehidupan di lingkungan anak sendiri. (3) Dalam proses mencapai tujuan siswa akan melalui kegiatan dan menemui rintangan, kesulitan dan situasi yang tidak menyenangkan (4) Hasil belajar yang utama adalah pola prilaku, (5) Proses

belajar dengan mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. (6) Proses belajar ditekankan pada aktifitas apa yang dipelajari. (7) Kegiatan dan hasil belajar disesuaikan dengan tujuan dalam situasi belajar (8) Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan dalam proses belajar. (9) Siswa diharapkan dapat mereaksi aspek dari lingkungan yang bermakna baginya. (10) Dalam proses belajar siswa diarahkan oleh orang yang ada di lingkungannya. (11) Kegiatan hendaknya dapat dikaitkan dengan tujuan lain yang bermanfaat bagi siswa dalam situasi belajar.

2. Tinjauan Tentang Teori Belajar

Teori belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar kognitif dari pendapat Piaget dan Bruner. Teori belajar memang sangat diperlukan ketika akan melakukan aktifitas belajar khususnya oleh seorang guru yang akan mengajarkan materi pada siswa sehingga mampu memahami hal-hal yang diperlukan sebagai dasar proses yang akan dilakukan. Proses belajar mengajar, merupakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh guru. Bagi orang awam, materi yang disajikan oleh guru kepada siswa akan langsung diserap oleh siswa sehingga siswa memahami isi materi tersebut serumit apapun materi itu.

Kenyataannya tidak seperti itu, sebagai seorang guru Taman Kanak-kanak, tentunya kita tahu bahwa banyak konsep-konsep aspek kognitif yang tidak hanya sekedar cukup disampaikan oleh guru, karena konsep tersebut cukup rumit bagi anak usia dini. Sehingga selain memerlukan pendekatan tertentu, juga perlu memahami psikologi pendidikan untuk menjawab bagaimana konsep tersebut

sampai ke otak siswa dan dipahami oleh siswa, proses dan jenis-jenis belajar apa yang dilakukan oleh siswa, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penerapan ilmu psikologi dalam bidang pendidikan menuntut seorang pendidik atau guru untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi berkenaan dengan teori belajar yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Adapun beberapa teori yang bisa dilandasi dalam pembelajaran memahami kebersihan diri adalah sebagai berikut.

a) **Teori Belajar Behaviorisme Bandura**

Penelitian ini menggunakan teori belajar behaviorisme pendapat dari Albert Bandura bahwa kemampuan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh faktor sosial/lingkungan anak. Teori behaviorisme melandasi bahwa tingkah laku seseorang sebagai akibat dari stimulus yang diberikan dari lingkungan. Penelitian ini menggunakan *pretend play* dalam model pembelajaran memahami kebersihan diri. Kemampuan kognitif anak dalam memahami kebersihan diri dilihat dari perilaku anak yang dapat melakukan kegiatan berpura-pura membersihkan diri dengan benar. Anak dikatakan memiliki kemampuan memahami kebersihan diri yang baik apabila dapat memperagakan kegiatan kebersihan diri dengan baik.

Konsep dasar teori Behaviorisme adalah perilaku manusia ditekankan pada aspek-aspek yang lebih mekanistik, perilaku diukur dari hal yang dapat diamati. Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Corey (2013: 193) berpendapat bahwa terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Sedangkan menurut Hartono (2013: 124)

menjelaskan bahwa terapi behaviorisme adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika peserta didik dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Lynn & Garske (1985) menyebutkan bahwa di kalangan konselor/psikolog, teori dan pendekatan behavior sering disebut sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan terapi perilaku (*behavior therapy*).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh panca indera dengan kecendrungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran social (*social learning theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikologi yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri.

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tua. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif.

b) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif seseorang memang biasanya bertahap menyesuaikan dengan tingkat pengalaman dan pengetahuannya sehingga cara berpikir anak-anak akan jauh berbeda ketika dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Piaget (dalam Jarvis, 2011: 142-143) dunia mental anak terbagi menjadi dua model struktur yaitu pola (*schemas*) dan operasi (*operations*). Pola adalah paket informasi yang pada setiap halnya berhubungan dengan satu aspek dunia, termasuk didalamnya objek, aksi, dan konsep abstrak. Pola tersebut telah ada ketika manusia dilahirkan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan pola dimulai dari tahun pertama yang berkembang seiring dengan kesadaran anak. Jika pola-pola yang sudah dimiliki, anak akan dapat menjelaskan rangsangan dari lingkungannya yang disebut ekuilibrium (*equilibrium*), namun ketika anak menghadapi situasi yang baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pola-pola yang dimiliki, maka anak akan mengalami sensasi disequilibrium (*disequilibrium*) yang tidak menyenangkan.

Dalam proses ekuilibrium dapat diidentifikasi menjadi dua proses, yaitu asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*). Asimilasi terjadi ketika ada sebuah pengalaman yang baru dipahami dengan jalan mengubah pola yang sudah ada. Akomodasi akan bisa terjadi apabila pengalaman itu memang sangat berbeda, sehingga tidak dapat diasimilasikan pada pola yang sudah ada dan perlu dibuat pola baru.

Selain pengetahuan tentang berbagai aspek di dunia terdapat juga aturan-aturan atau yang disebut operasi. Cara berpikir anak berbeda tergantung pada

tingkat perkembangannya dan penyebab dari kematangan operasi anak seiring dengan bertambahnya usia anak. Operasi yang pertama kali muncul yakni operasi yang bersifat konkret yang berarti anak hanya dapat mengerti aturan-aturan yang bisa dilihat oleh mereka, selanjutnya mereka akan dapat memahami konsep-konsep yang abstrak. Tahap-tahap perkembangan Piaget juga didasarkan pada operasi ini.

Menurut Piaget (dalam Jarvis, 2011: 148-151) menjelaskan tahap-tahap perkembangan anak terdiri dari empat tahapan yang dapat dijelaskan yakni *Pertama* tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun), pada tahap ini fokus utama yang dilakukan adalah tertuju pada sensasi fisik dan belajar mengkoordinasikan tubuh. Selama periode dua tahun pertama bayi masih berekspresimen dengan berbagai tindakan yang dilakukan dengan menggerakkan fisiknya serta mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut. Pada usia Sembilan bulan bayi baru memahami sifat tetap objek (*objek permanence*). Pada akhir masa tahapan ini baru bayi menyadari bahwa dirinya merupakan objek yang berbeda dari dunia luar dan mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.

Kedua tahap praoperasional (umur 2-7 tahun) pada tahapan ini pemikiran anak lebih didasarkan pada pemikiran lambang-lambang yang menggunakan bahasa daripada sensasi fisik, akan tetapi anak belum banyak mengerti tentang aturan logika oleh karena itu tahap ini disebut praoperasional. Anak pada tahapan ini masih bersifat sangat egosentris, sulit untuk melakukan konservasi, dan cenderung percaya pada animisme dan artifisisme.

Ketiga tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), pada tahapan ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, akan tetapi dalam bentuk objek yang bersifat fisik yang dapat dilihat oleh karena itu, disebut dengan tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah kehilangan kecenderungannya terhadap animisme dan artifisialisme. Sifat egosentrisnya berkurang dan kemampuan konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek secara fisik anak dalam tahapan ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Keempat tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), pada tahapan ini anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh isi argumen oleh karena itu, tahap ini disebut operasional formal. Perbedaan tahap berpikir anak antara operasional konkret dengan formal operasional apabila diberikan pertanyaan yang bentuknya silogisme.

c) Teori Belajar Menurut Bruner

Menurut Bruner (1960) proses belajar pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga fase, yaitu (1) Fase informasi, dalam setiap pembelajaran diperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah dimiliki, ada juga yang memperhalus dan memperdalamnya, dan ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya, (2) Fase transformasi, informasi itu harus dianalisis diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan, (3) Fase evaluasi, kemudian kita

akan melakukan penilaian untuk menyeleksi pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Teori Bruner didasarkan pada dua asumsi yang mendasarinya, asumsi pertama ialah bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Asumsi kedua, ialah bahwa orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini yang biasa disebut dengan kerangka kognitif (*Model of the World*) atau model alam.

Kerangka kognitif yang telah terbentuk, tidak bersifat statis dan dapat berubah, apalagi pada siswa yang masih belajar di sekolah. Perubahan ini terjadi karena pergeseran pada konsep yang sudah dimiliki dan pada susunan hierarki konsep yang digunakan sebelumnya. Selama belajar siswa harus menemukan sendiri struktur dasar dari materi pelajaran dan akhirnya dari bidang studi bersangkutan melalui corak berpikir yang disebut berpikir induktif.

Bruner menyebut pandangannya tentang belajar atau pertumbuhan kognitif sebagai konseptualisme instrumental. Pandangan ini berpusat pada dua prinsip, yaitu (1) Pengetahuan seseorang tentang alam didasarkan pada model-model tentang kenyataan yang dibangunnya, dan (2) Model-model semacam itu diadopsi dari kebudayaan seseorang, kemudian model tersebut diadaptasikan pada kegunaan bagi orang bersangkutan. Dalam proses ini siswa bertugas untuk menyusun suatu hipotesis dengan menghubungkan data inderanya pada model yang telah disusunnya tentang alam, lalu menguji hipotesisnya terhadap sifat-sifat tambahan dari peristiwa itu.

Perkembangan kognitif menurut teori ini terjadi melalui tiga tahapan cara dalam melihat lingkungannya, yaitu: tahap *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

(1) Tahap *Enactive*

Pada tahap ini siswa melakukan aktifitas belajar dengan melakukan upaya untuk memahami lingkungannya menggunakan pengetahuan motorik yang dimiliki. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya.

(2) Tahap *Iconic*

Tahapan ini setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan tahapan *enactive*, dimana dalam tahap *iconic* siswa belajar untuk memahami objek-objek melalui gambar atau visualisasi verbal. Jadi, siswa belajar dengan menggunakan lambang-lambang dari benda konkret untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman sesuatu yang sedang dipelajari.

(3) Tahap *Symbolic*

Dalam tahapan ini siswa dianggap sudah mampu untuk memiliki ide tau gagasan abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan logika. Sehingga dalam proses belajar siswa cenderung memanipulasi simbol-simbol untuk mencapai tujuan belajarnya.

Model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh menurut Bruner adalah belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Bruner menyarankan agar siswa-siswa

hendaknya belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip yang ada agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan. *Pertama*, pengetahuan itu bertahan lama atau lebih mudah diingat, bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara lain. *Kedua*, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. *Ketiga*, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan konsep dari Piaget dan Bruner di atas dapat disimpulkan bahwa dunia mental anak terbagi menjadi dua model struktur yaitu pola (*schemas*) dan operasi (*operations*). Pola-pola yang sudah dimiliki anak akan dapat menjelaskan rangsangan dari lingkungannya yaitu ekuilibrium (*equilibrium*), akan tetapi jika ada informasi baru yang belum dipahami anak maka ia akan mengalami disequilibrium (*disequilibrium*) yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Dalam perkembangan kognitif anak terdapat tiga tahapan dalam melihat lingkungannya, yaitu: tahap *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Proses belajar yang sesuai dalam tahap ini yakni belajar penemuan dimana anak akan berusaha

mencari/membangun pengetahuan secara aktif dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

3. Model Pembelajaran

Penelitian ini melakukan pengembangan model pembelajaran yang didasarkan pada komponen-komponen yang terdapat pada model pembelajaran. Adapun komponen yang terkandung adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, *support system*, *social system* dan peran guru. Berikut dijabarkan dari beberapa pendapat ahli.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, *computer*, kurikulum dan lain-lain. Model pembelajaran yakni kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Rahyubi, 2012: 251).

Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*” (Emmer, E. T., & Sabornie, E. J, 2015: 12). Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya,

sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan. Sejalan dengan hal tersebut bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Joyce, Bruce & Weil, Marshal, 1980: 1).

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran merupakan pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran, dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Akbar Sa'dun, 2013: 49). Kata kunci model pembelajaran di antaranya pola atau langkah proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru bersama siswa harus bermuara pada terjadinya proses belajar dan pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut (Abdurrahman, 2012: 141). Model pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan mental, rasionalisasi dan ketrampilan berpikir (Mostafa, 2012). Model desain pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang dijadikan sebagai wadah yang difasilitasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik (Ardi, 2013: 35).

Model Pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas. Model

merupakan suatu gambaran tentang suatu yang dapat memperjelas berbagai kaitan diantara unsur-unsur yang ada (Rosdiani, 2012: 4). Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan beberapa model yang dapat memperjelas hubungan anatara semua komponen, unsur atau sistem elemen tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola pembelajaran yang dirancang sebagai langkah-langkah pembelajaran untuk mengarahkan proses pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, dalam model pembelajaran terdapat di dalamnya tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, serta cara-cara pengelolaan kelas yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Suyanto & Jihad (2013: 137) bahwa model pembelajaran yang baik harus memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali. Dengan mengetahui ciri-ciri model pembelajaran maka dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Adapun ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis

Sebuah model pembelajaran bukan sekedar gabungan fakta yang disusun secara sembarangan, melainkan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu. dengan prosedur yang sistematis akan mempermudah dalam proses pembelajaran.

2. Hasil belajar dirumuskan secara khusus

Setiap aspek pembelajaran wajib menentukan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peserta didik. Pencapaian ini dilakukan melalui rincian kerja peserta didik yang dapat diamati. Artinya, apa yang harus ditunjukkan oleh peserta didik disusun secara rinci dan khusus.

3. Penetapan lingkungan secara khusus

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik dapat belajar secara kondusif. Selain itu, lingkungan juga merupakan faktor penting suksesnya sebuah model pembelajaran.

4. Ukuran keberhasilan

Model pembelajaran harus menetapkan kriteria keberhasilannya untuk kerja yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pembelajaran.

5. Interaksi dengan lingkungan

Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan belajarnya. Interaksi dengan lingkungan sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dengan berinteraksi maka peserta didik belajar memahami dan mengetahui kondisi lingkungan yang mendukung.

Sedangkan menurut Hamiyah & Jauhar (2014: 58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu: (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu; (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu; (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas; (4) Memiliki perangkat bagian model; dan (5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Rusman (2014: 136) menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Model pengajaran memiliki empat ciri khusus, ciri-ciri tersebut yaitu: (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan

pembelajaran yang akan dicapai); (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi & Nur, 2000: 9). Selain itu ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (1999), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat; dan dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis.
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektif, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi bedasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan (Khabibah, 2006: 43). Untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model

pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan juga instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan dari ciri-ciri dari model pembelajaran, maka pengembangan model pembelajaran *pretend play* dapat meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun harus dapat digunakan dalam pembelajaran memahami kebersihan diri dengan cara memodifikasi langkah-langkah pembelajaran, peraturan permainan, peralatan digunakan dan media pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri. Pengembangan model pembelajaran *pretend play* dikemas secara menarik, inovatif, dan kreatif yang dapat meningkatkan aktivitas proses belajar. Anak lebih tertarik dalam mengikuti permainan tanpa rasa takut dan jenuh karena bosan dengan pembelajaran yang konvensional sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri melalui bermain dapat tercapai.

4. Kemampuan Memahami

a. Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan kognitif juga menggambarkan bagaimana cara berkembang dan berfungsi, sebagai proses berfikir pada anak usia dini. Proses berfikir berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan aktivitas

pembelajaran. Neisser dalam Morgan, et al. (Melly Latifah, 2008), mendefinisikan kognitif sebagai proses berpikir dimana informasi dari pancaindera ditransformasi, direduksi, dielaborasi, diperbaiki, dan digunakan.

Hal ini senada dengan Chaplin (Muhibbin Syah, 2007: 66) adalah salah satu wilayah atau domain/ranah psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut Santrock (Melly Latifah, 2008), kognisi mengacu kepada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, disimpan dan ditransformasi, serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kognisi merupakan salah satu aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan dan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan-dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi.

Jean Piaget dalam Sofyan 2014:38 menyatakan bahwa perkembangan kognitif memiliki empat tahapan, yaitu :

- 1) Tahap Sensori-Motoris (0-2 tahun) pembentukan konsep “ketetapan objek” dan kemajuan bertahap dari perilaku refleksi keperilaku yang diarahkan.
- 2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun) pada tahap ini terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan objek di dunia ini. Pemikiran tetap egosentris dan terpusat.

- 3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun): pada tahap ini anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut satuan langkah berfikir. Kemampuan satuan berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam system pemikirannya sendiri. Satuan langkah berfikir anak terdiri atas aneka ragam tatanan langkah yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan intern yang tertutup yang dapat di bolak-balik atau ditukar dengan operasi-operasi lainnya. Satuan langkah berfikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi.
- 4) Tahap Operasional Formal (11 tahun keatas): dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yaitu usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional seperti yang telah disinggung dalam uraian sebelumnya. Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitif diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui perkembangan kognitif harus mengetahui tahap sensori-motoris, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, tahap operasional formal. Sehingga dalam proses pengembangan kognitif anak usia dini dapat disesuaikan dengan tahapan yang sesuai dengan umur anak.

Menurut Vigotsky dalam Juanita dalam Sofyan 2014:39 menyatakan agar kognitif anak harus dihadapkan perspektif kontekstual sehingga anak lebih

mudah memahami sesuatu. Adapun Perkembangan kognitif terjadi pada usia 5-6 tahun menurut Yulaini Nuraini Sujiono dalam Sofyan (2014:40) yaitu menunjukkan perhatian pada masa pertumbuhan pertumbuhan, dapat mengurutkan objek dalam urutan yang tepat, dapat mengelompokkan objek, melakukan berbagai hal dengan sengaja, lebih sedikit menuruti kata hati, sering kali kesulitan dalam membedakan antara khayalan dan kenyataan, mulai menggunakan bahasa dengan agresif, terutama dalam pengolongan, mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan kata-kata yang dapat menghadirkan benda nyata, menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf, mengetahui warna, tidak dengan secara spontan menggunakan latihan didalam tugas memori, dapat melakukan sampai 3 perintah sekaligus, dan beberapa anak-anak mulai menggunakan angka, jumlah, panjang.

Menurut Sudarna 2014:16 karakteristik perkembangan anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat membutuhkan perkembangan masa lanjutnya. Secara umum, anak usia dini mempunyai karakteristik seperti: unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias tentang banyak hal, eksplorasi dan berjiwa pelualangan, senang dan kaya fantastik, masih mudah frustasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari permainan yang semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menurut Piaget dalam Upton (2012:159) egosentrisme anak memandang dunia hanya dengan sudut pandang mereka sendiri dan mereka tidak memiliki

kesadaran bahwa orang lain memiliki sudut pandang yang berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik maupun psikis. Karena masa anak-anak merupakan masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dan pengalaman yang sudah dialami anak akan bertambah lama bahkan tidak dapat dihapuskan. Karakteristik perkembangan seorang anak sangat diperlukan sebagai upaya untuk memberikan program stimulasi yang sesuai dengan perkembangan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan mengenai tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini yang perlu dijadikan dasar untuk pelaksanaan kurikulum pendidikan anak usia dini. Terdapat 3 (tiga) lingkup capaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Capaian Perkembangan Kognitif Anak usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Capaian Perkembangan Anak
1. Belajar dan pemecahan masalah	Mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru
2. Berfikir logis	Mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat
3. Berfikir simbolik	Mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

b. Kemampuan Memahami

Anderson dalam Revisi Taksonomi Bloom mengungkapkan kemampuan memahami termasuk dalam ranah kognitif level 2. Kemampuan memahami dalam

ranah kognitif menurut Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari 7 indikator yaitu *Interpreting, Exemplifying, Classifying, Summarizing, Inferring, Comparing and Explaining* (Anderson, Krathwohl, et al., 2001). Kemampuan memahami melibatkan proses menafsirkan pengklasifikasian materi dan menentuka bagaimana hubungan antara bagian dengan setiap bagian dengan struktur keseluruhannya hingga mampu untuk menjelaskan.

Proses memahami akan terjadi ketika anak sudah mengetahui dan mengingatnya. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Meningkatkan kemampuan memahami dapat diberikan melalui perlakuan pembelajaran aktif dan memperoleh pengalaman atas kegiatan yang diberikan (Helm, 2015: 78). Kemampuan memahami akan memudahkan anak dalam mengatur kata yang harus anak ucapkan ketika berbahasa, karena hal itu anak memiliki kemampuan dalam berbicara yang statis atau tersusun (Brainerd, 1982: 238).

Kemampuan memahami yang dimiliki anak secara baik akan memudahkan anak untuk berada dilingkungannya karena anak akan lebih memahami dan mematuhi norma serta etika yang ada dilingkungannya (Rutland dan Killen, 2015: 132). Hal tersebut akan mempermudah anak dalam melakukan proses pembelajaran dari sejak dini hingga tahap berikutnya karena kemampuan dalam memahami akan memudahkan anak untuk proses menganalisisnya (Allal & Chanquoy, 2014: 31; Hulme dan Snowling, 58: 2009). Melalui kegiatan pembelajaran yang tepat anak akan memperoleh kemampuan memahami dengan optimal. Anak dengan kemampuan memahami memiliki beberapa aspek yakni

menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menduga, membandingkan dan menjelaskan (Bloom dan Englehart, 1954: 214; Banks, 2012: 56; Krathwohl, 2002: 216) : 1) Menafsirkan, 2) Memberi contoh, 3) Mengkasifikasikan, 4) Meringkas, 5) Menduga, 6) Membandingkan, 7, dan 8) Menjelaskan.

5. Kebersihan Diri

a. Pengertian kebersihan diri (*personal hygiene*) bagi Anak Usia Dini

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto & Wartonah, 2010). Chaudari, Mansuri, Singh & Talsania (2015: 437) menjelaskan bahwa kebersihan diri merupakan prinsip untuk meningkatkan kebersihan dan kerapian pada bagian tubuh luar. Tujuan utama kebersihan diri ialah meminimalisir menularnya penyakit melalui kegiatan mandi, mencuci tangan dengan merawat rambut, gigi, kuku dan menggunakan pakaian yang bersih. Penelitian yang dilakukan Dilaram Acharya mengenai diare di Nepal selama 4 minggu anak-anak mengalami diare yang disebabkan penanganan air yang buruk dan pemberian makanan bayi yang kurang optimal (Dilaram Acharya, 2017). Pendapat di atas disimpulkan bahwa *personal hygiene* atau kebersihan diri adalah perilaku seseorang untuk menjaga kesehatan, kebersihan, dan kerapian tubuhnya yang dilakukan dengan cara mandi, cuci tangan, merawat rambut, gigi, kuku, dan memakai pakaian yang bersih.

Menurut Potter & Perry (2005), *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Anak yang belajar tentang kebersihan diri tahu bagaimana cara yang benar untuk melakukan kebersihan dan akan menjadikannya sebagai sebuah pembiasaan sampai masa dewasa kelak. Baju kotor, tidak cuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidka menutup mulut ketika batuk, tidak ingin gogok gigi, rambut yang berntakan, dan kuku yang kotor merupakan beberapa contoh kurang menjaga kebersihan diri (ALBashtway, 2015: 397). Kesehatan anak tersebut bisa terganggu sehingga dapat membuatnya tidak nyaman mengikuti kegiatan di sekolah.

Kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Entjang (2001), *personal hygiene* perseorangan adalah upaya dari seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri (Sri Rejeki, 2015:89). Usaha menjaga *personal hygiene* antara lain:

- a. Memelihara kebersihan diri, pakaian, rumah dan lingkungan, makan makanan sehat dan bebas dari bibit penyakit
- b. Cara hidup yang teratur
- c. Meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan jasmani
- d. Menghindari terjadinya kontak dengan berbagai penyakit
- e. Melengkapi rumah dengan fasilitas-fasilitas yang menjamin hidup sehat seperti sumber air yang baik, kakus yang sehat.

f. Pemeriksaan kesehatan

Selain itu menjaga *personal hygiene* berarti menjaga kebersihan tubuh yang meliputi:

1) Kebersihan kulit

Menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2x sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, menjaga kebersihan lingkungan

2) Kebersihan rambut

Usaha menjaga kebersihan rambut dengan mencuci rambut sekurang-kurangnya 2x seminggu, mencuci rambut memakai sampo atau bahan pencuci rambut lainnya, dengan menggunakan alat-alat pemeliharaan rambut sendiri.

3) Kebersihan gigi

Kebersihan gigi dengan menggosok gigi secara teratur, memakai sikat gigi sendiri, menghindari makan makanan yang merusak gigi, memeriksa gigi secara teratur

4) Kebersihan mata

Kebersihan mata dengan memperhatikan beberapa hal seperti membaca ditempat yang terang, memakan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan teratur, memelihara kebersihan lingkungan.

5) Kebersihan tangan dan kuku

Mencuci tangan sesudah dan sebelum menjamah makanan, kuku dipotong pendek dan tidak memakai cat kuku

6) Kebersihan telinga

Membersihkan telinga secara tertaur dan tidak membersihkan telinga dengan benda tajam.

Menjaga kebersihan diri memiliki tujuan yaitu untuk menjaga anggota badan agar tetap bersih sehingga berdampak pada tubuh yang sehat. Namun, ketika kebersihan diri tidak dilakukan dengan baik akan berdampak pada masalah kesehatan berkaitan dengan anggota badan seperti:

a. Dampak Fisik

Banyak gangguan kesehatan yang di derita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah: gangguan integrasi kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.

b. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan personal hygiene adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial (Tarwoto & Wartonah 2010).

Tujuan utama menjaga kebersihan diri adalah untuk melindungi tubuh dari bakteri semakin kuat, sehingga diperlukan kemampuan memahami kebersihan diri kepada anak usia dini yang diterapkan melalui pembelajaran. Menurut Tarwoto & Wartonah (2010), tujuan perawatan personal hygiene adalah: a) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang, b) Memelihara kebersihan diri seseorang, c)

Memperbaiki personal hygiene yang kurang, d) Pencegahan penyakit, e) Meningkatkan percaya diri seseorang dan f) Menciptakan keindahan.

Pendidikan kesehatan mulai dapat dikenalkan pada anak usia dua atau tiga tahun (Sarah, 2012:490). Arti penting kesehatan tidak hanya dianggap sebagai jadwal rutinitas tetapi harus bisa dijadikan sebagai sebuah kebutuhan sehingga anak dapat ikut bertanggungjawab terhadap kesehatan tubuhnya. Anak usia dini mulai dapat diberikan tanggungjawab pada usia 3 tahun. Hal ini sesuai dengan teori psikososial Erikson dimana anak usia 3-5 tahun berada dalam tahap inisiatif versus rasa bersalah dengan salah satu karakteristik diharapkan dapat menerima tanggung jawab terhadap tubuh dan perilakunya (Santrock, 2007:46). Kematangan psikis yang selalu berkembang di setiap tahun kehidupan anak membuat mereka harus melalui tugas atau permasalahan. Jika mereka mampu melakukan tugas ini dengan baik, maka semakin sehat perkembangannya.

Dari uraian diatas dapat diperoleh informasi bahwa kebersihan diri bagi anak usia dini merupakan perilaku anak untuk menjaga kebersihan tubuhnya melalui kebersihan dan kerapian setiap waktu yang mulai dapat dikenalkan sejak usia 3-5 tahun. Kebersihan diri yang rutin dilakukan dapat mencegah penularan dan perpindahan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan anak. Tubuh yang sehat dapat mendukung anak melakukan berbagai aktivitas di sekolah.

b. Manfaat Kebersihan Diri

Manfaat kebersihan diri dapat diperoleh ketika kebersihan diri rutin dilakukan setiap hari dengan prosedur yang benar. Berikut ini manfaat yang diperoleh ketika rutin melakukan kegiatan kebersihan diri antara lain:

- 1) Mencuci tangan dengan benar dapat melindungi tubuh dari penularan penyakit tentunya menggunakan sabun saat mencuci tangan (Government of Canada, 2011: 1). Dengan mencuci tangan dapat melindungi diri sendiri dari infeksi penyakit dan mencegah penularan penyakit kepada orang lain. Anak prasekolah suka berbagi makanan dan mainan kepada teman sehingga dengan mudah terinfeksi penyakit apabila kebersihannya tidak dijaga dengan baik seperti dengan mencuci tangan.
- 2) Menggosok gigi merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam menjaga kebersihan diri. Anak usia dini menyukai makanan yang manis dan lengket. Namun, tidak jarang anak usia dini malas untuk menggosok gigi sehingga akan menimbulkan karies gigi yang akan menyebabkan gigi anak berlubang dan menimbulkan rasa sakit. Karies gigi yang parah akan berdampak negatif terhadap status gizi anak dikarenakan adanya pembusukan gigi, peradangan kronis, dan rasa nyeri dimulut. (Khanh, Ivey, Sokal-gutierrez, Barkan & Ngo, 2015: 210).
- 3) Kebersihan kelamin. Infeksi area genital atau kelamin khususnya perempuan dapat beresiko dari kebersihan diri yang belum benar (Cemek, Odabas, Senel & Kocaman, 2015: 11). Akibat yang ditimbulkan ketika terinfeksi diarea genital adalah gatal, kemerahan pada kulit dan iritasi. Cara membersihkan yang tidak tepat setelah membuang air ketika anak tidak didampingi ke toilet dan penggunaan bahan yang tidak menyerap keringat merupakan beberapa hal yang dapat meningkatkan resiko infeksi area kelamin atau genital.

- 4) Merapikan rambut dengan menyisir dan mencuci rambut sebanyak dua kali dalam seminggu dapat membantu penyebaran minyak alami yang terdapat pada rambut (Astuti, 2016:267). Rambut akan terjaga kesehatannya dan terhindar dari ketombe dan kutu rambut.

c. Indikator kemampuan memahami kebersihan diri usia 5-6 tahun

Minat anak dalam mengikuti pembelajaran dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan, materi dan peralatan menjaga kebersihan diri. Semakin bertambahnya usia anak membuat mereka tidak hanya fokus pada kebersihan tubuhnya, melainkan mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya seperti kebersihan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Indikator perkembangan kemampuan *personal hygiene* pada anak usia 5-6 tahun diantaranya (Postma, Getkate, &Wijk-Sijbesma, 2014:21):

- 1) Mengenal anggota bagian tubuh (tangan, badan, kaki, telinga, rambut, area genital, gigi) dan belajar bagaimana serta kapan membersihkannya dengan benar.
- 2) Mendiskusikan pengalaman ketika dirinya sakit (diare, demam, radang kulit, sakit gigi)
- 3) Menggunakan toilet dan air sesuai arahan guru (kapan dan bagaimana caranya) melalui dorongan dan pujian bukan dengan menyalahkan dan mengkritik.
- 4) Membedakan anak laki-laki dan perempuan. Bagian yang sensitive bagi orang dewasa yang perlu diajarkan sejak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa indikator pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan kebersihan diri diantaranya adalah anak melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat serta menggunakan toilet dengan benar. Kebiasaan hidup bersih dan sehat dilakukan dengan cuci tangan, gosok gigi, mandi dua kali sehari, menjaga kebersihan rambut, kebersihan baju dan sepatu yang dipakai. Anak usia 5-6 tahun juga sudah mampu membersihkan diri menggunakan sabun ketika berada di toilet secara mandiri.

Anak usia prasekolah harus tahu kapan dan bagaimana harus mencuci tangan serta alasan kenapa hal tersebut dilakukan (Cecilia, 2018:94-99). anak dapat mengikuti serangkaian kegiatan kebersihan dan kesehatan tangan diantaranya: menuangkan sabun ke tangan secukupnya, menggosok kedua tangan minimal selama 20 detik, membilas tangan, mengeringkan tangan dengan tisu dan menggunakan tisu untuk menutup kran air. Selain itu, anak juga dapat melakukan bagaimana cara menutup mulut ketika batuk dan flu. Ketika anak mengalami flu, mereka dapat mengambil tisu yang kemudian diusapkan ke hidung kemudian membuangnya ke tempat sampah. Baik setelah batuk maupun membersihkan sisa flu, anak harus cuci tangan untuk menjaga agar tangan tetap bersih.

Dari uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa perkembangan kemampuan memahami kebersihan diri pada anak usia 5-6 tahun adalah menegnal dan mengetahui bagaimana cara membersihkan anggota tubuhnya, mendiskusikan pengalaman ketika skait, menggunakan toilet, air dan sabun dnegan benar, dan

membedakan laki-laki dan perempuan. Anak suai 5-6 tahun sudah mampu membersihkan dirinya sendiri tanpa bantuan atau secara mandiri. Akan tetapi, meskipun anak sudah mandiri mereka tetap perlu untuk selalu diingatkan dan diberikan arahan. Selain itu, kemampuan bertanggungjawab atas kebersihan tubuhnya sendiri juga sudah mulai berkembang pada usia dini. Oleh karena itu, mereka perlu dilatih untuk secara mandiri oleh guru untuk selalu menjaga kebersihan dirinya melalui kegiatan berpura-pura membersihkan tubuh (*pretend play*) yang dikemas dalam model pembelajaran.

6. *Pretend Play*

Penelitian ini menggunakan *pretend play* sebagai metode dalam model pembelajaran yang dikembangkan. *Pretend play* mengajak anak untuk melakukan kegiatan berpura-pura membersihkan diri. Anak akan aktif untuk mencari pengalaman mereka masing-masing. Karena anak mengaplikasikan gerakan kebersihan diri secara langsung akan berdampak pada pemahaman anak mengenai kebersihan diri yang semakin meningkat. Berikut penjabaran mengenai *pretend play* yang digunakan pada penelitian ini.

a. *Hakikat Pretend Play*

Pretend play adalah bermain peran dengan unsur pura-pura yaitu anak berimajinasi memerankan sikap dan perilaku orang lain (Parsons, 2013:191). *Pretend play* adalah jenis permainan yang biasa dikenal permainann pura-pura. Davis (2017:2) menjelaskan bahwa pada permainan *pretend play* anak-anak berimajinasi seolah menjadi seorang tokoh vaforitnya yang di lengkapi peralatan

atau media yang mendukung permainan tersebut. Piaget (Santrock, 2007:252) Mengemukakan *pretend play* adalah anak belajar menyesuaikan dengan bermain mengungkapkan pengalaman hidup dengan cara yang menyenangkan. Teori Piaget tentang anak bermain *pretend play* mengarah pada tahapan fungsi simbolik yaitu kemampuan anak untuk menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada atau anak berimajinasi. Anak mulai menggunakan bahasa serta dalam permainan tersebut dianjurkan kepada anak untuk menceritakan sebuah cerita yang ada dalam pikiran anak atau anak bernalar dengan didukung oleh media atau peralatan yang disediakan (Goncu & Gaskins, 2011:50).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Howe (2010:940) menjelaskan bahwa *pretend play* atau bermain pura-pura diakui oleh teori konstruktivis sosial untuk menjadi konteks penting di mana anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif. Selain itu metode *pretend play* didukung untuk mengembangkan interaksi sosial anak, negosiasi dan keterampilan komunikasi anak. *Pretend play* anak akan menggunakan gerakan, tindakan dan ucapan yang membantu anak untuk mengartikan suatu keadaan (Worthinton dan van oers, 2016: 5). Gopnik and Walker (2013) mengkaji gagasan bahwa anak bermain pura-pura untuk melatih kemampuan mereka untuk mengembangkan kemampuan kontra-faktual yang penting untuk penalaran dan pembelajaran kausal. Menurut model permainan yang menggariskan, permainan imajinatif berfungsi sebagai mesin pembelajaran.

Piaget juga menjelaskan bahwa aktivitas *pretend play* mulai muncul pada anak usia 2 tahun atau pada tahun kedua kehidupan anak (Morelock, 2010: 42). Hal ini didukung oleh penelitian Sheridan bahwa *pretend play* dengan simbolis

terjadi pada tahap pra operasional sampai tahap operasional atau pada usia 2 sampai 7 tahun, anak mengembangkan kemampuan seperti kemampuan kognitif, mandiri, sosial dan keterampilan dalam berbicara (Sheridan, Justine, & Alseron, 2011:16). Vygotsky juga menjelaskan bahwa anak berhenti bermain pura-pura atau *pretend play* yaitu pada usia 6 sampai 7 tahun. Selain itu, Vygotsky mengemukakan *pretend play* merupakan metode yang terdepan untuk merangsang perkembangan anak (Smith, 2012:525). Secara umum, bermain pura-pura dianggap sebagai yang paling terkait dengan perkembangan kognitif karena muncul pada usia ketika pemikiran simbolis anak-anak terbentuk (Lillard, A. S., Pinkham, A., & Smith, E. D, 2011).

Russ (Fathrya & Lestari, 2014:167) menjelaskan bahwa *pretend play* adalah permainan drama sosial yang melibatkan penggunaan imajinasi dengan menggunakan simbolisasi atau media yang mendukung permainan. Mendukung pernyataan tersebut, Fehr, Karla K. & Sandra W. Russ (2013:341) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *pretand play* adalah bermain pura-pura yang menggunakan media dan alat permainan mendukung munculnya imajinasi anak, sehingga permainan tersebut sangat merangsang untuk perkembangan sosial, *autonomy* dan kecapakan bahasa anak. Selanjutnya Purwandari (2003:13) mengemukakan *pretend play* adalah permainan aktif yang dahulu banyak dilakukan oleh anak-anak yang dimainkan dengan berimajinasi, berkhayal atau berpura-pura dengan menggunakan media dan alat permainan. Suminar (2009:5) menyatakan bahwa *pretend play* dan *role play* berbeda, karena *role play* lebih menekankan pada peran yang dimainkan sedangkan *pretend play* lebih menekankan pada

peraturan permainan dan peralatan atau media yang digunakan untuk mengundang unsur imajinasi anak atau pura-pura dalam permainan.

Dari penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *pretend play* adalah anak bermain pura-pura atau anak berkhayal atau anak bernalar dengan didukung oleh objek, benda-benda, media atau peralatan yang ada untuk mendukung atau merangsang munculnya imajinasi anak. Aktivitas anak bermain pura-pura atau *pretend play* yaitu mulai pada tahap pra operasional sampai tahap operasioanal atau pada usia 2 tahun sampai usia 6-7 tahun. *Pretend play* juga diakui oleh teori konstruktivis sosial sebagai konteks atau metode untuk mengembangkan kognitif, keterampilan sosial anak, *autonomy* dan kemampuan bahasa anak usia dini. Selain itu bermain pura-pura atau *pretend play* akan menghasilkan pengalaman positif bagi anak.

b. Tahapan-tahapan pelaksanaan *Pretend Play*

Prihtianingsih, (2015:99) menjelaskan tahapan pelaksanaan bermain pura-pura sebagai berikut:

1. Guru dan peneliti mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan.
2. Guru dan peneliti mengkondisikan anak agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran.
3. Guru dan peneliti mengucapkan salam pada anak, mengajak berdoa dan membuka pembelajaran.
4. Guru dan peneliti melakukan apersepsi untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

5. Guru dan peneliti menceritakan pada anak bagaimana peran yang akan di pura-purakan.
6. Guru dan peneliti membacakan naskah bermain pura-pura untuk anak.
7. Guru dan peneliti memilih anak untuk berpura-pura memerankan tokoh dalam naskah bermain pura-pura.
8. Guru dan peneliti menyuruh anak untuk melakukan bermain pura-pura sesuai dengan cerita.
9. Guru dan peneliti menjelaskan isi materi dalam naskah bermain pura-pura pada anak dengan berulang-ulang.
10. Guru dan peneliti memberikan bantuan berupa bantuan verbal dan isyarat jika anak kesulitan memerankan peran dalam dialog naskah.
11. Guru dan peneliti melakukan penegasan dan diskusi tentang materi yang telah dilaksanakan.
12. Guru dan peneliti melakukan evaluasi serta tanya jawab tentang peran yang anak mainkan.
13. Guru dan peneliti menyampaikan hikmah yang dapat dipetik dan apa yang harus dilakukan setelah bermain pura-pura.
14. Guru dan peneliti mengajak anak berdoa.
15. Guru dan peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

Danny & Windrawanto (2015:23) menjelaskan bahwa beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap penjelasan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap refleksi, dan tahap evaluasi. Pada sesi pertama, tahap refleksi tidak dilaksanakan. Pada tahap penjelasan dilakukan beberapa kegiatan yaitu pemunculan motivasi,

pembentukan kelompok, dan kesepakatan pemeran serta jalan cerita. Pada tahap persiapan, para pemeran secara bersama-sama menyiapkan property dari bahan-bahan bekas.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, para pemeran melakukan perannya masing-masing. Pada umumnya, tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pemeranan dengan peran yang berbeda. Pada tahap refleksi, para pemeran menyampaikan perasaan dan pikiran yang muncul selama melakukan perannya. *Sharing* yang terjadi kadang mengarah pada terjadinya diskusi tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemeran. Fasilitator atau guru memberikan fasilitasi dalam memperdalam refleksi pemeran, khususnya dalam memaknai pengalaman dari dua peran yang berbeda. Pada tahap evaluasi, peserta dan fasilitator melakukan evaluasi pelaksanaan *pretend play*. Evaluasi mencakup pemeranan, perilaku yang muncul maupun yang belum muncul, dan tindak lanjut dari sesi yang baru saja dilalui.

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *pretend play*

Fehr, Karla K. & Sandra W. Russ (2013:10) menjelaskan hal-hal yang perlu disadari oleh guru dan orangtua adalah untuk menghasilkan bermain pura-pura atau menghasilkan imajinasi anak yang memadai, guru dan orangtua perlu mendongeng atau membacakan cerita sebelumnya. Perry (2011:9) menjelaskan yang perlu diperhatikan pada saat anak bermain pura-pura atau *pretend play*, diantaranya adalah:

- 1) Anak-anak mencocokkan perilaku bermain dengan peran pura-pura yang diadopsi.

- 2) Anak-anak menggunakan media atau benda-benda yang bisa dipercaya untuk menggantikan media atau benda-benda nyata dan gunakan ucapan lisan untuk mewakili tindakan.
- 3) Anak-anak menggambarkan tindakan percaya dalam koordinasi permainan mereka.
- 4) Anak-anak bertahan dalam episode bermain setidaknya selama 10 menit.
- 5) Bermain pura-pura atau *pretend play* setidaknya melibatkan dua orang anak yang berpura-pura.
- 6) Anak-anak secara lisan berinteraksi dalam permainan, biasanya untuk memperjelas atau untuk bernegosiasi.

Suminar (2009:9) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan *pretend play* sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan suara yang lembut saat menemani anak bermain, sehingga anak akan senang bertanya dan memperbaiki sikapnya jika anak merasakan ada kesalahan.
- 2) Guru berkomunikasi dengan bahasa tubuh yang sesuai sehingga anak mengetahui kata-kata yang akan dikeluarkan pada saat bermain. Anak yang senang bermain *pretend play* adalah anak usia prasekolah atau anak usia dini karena pada masa ini anak sedang belajar berbicara, maka dalam melakukan permainan terdapat unsur pura-pura yaitu anak akan banyak mengucapkan kata-kata yang harus dibenarkan oleh guru. Dalam hal ini membenarkan kata yang di ucapkan anak pada saat bermain akan lebih aktif.

- 3) Guru memahami keunikan dan karakter anak. Anak akan bereksplorasi diri dengan kelebihan dan kekurangan yang ada. Ketika anak bermain akan terlihat keunikan dan karakter masing-masing anak, sehingga guru harus memahami potensi yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat anak bermain pura-pura atau *pretend play* adalah biasanya anak-anak selalu mencocokkan perilakunya dengan karakter yang diadopsinya, anak-anak menggunakan media atau alat untuk mendukung permainannya, anak-anak menggambarkan perilaku mereka pada saat bermain, anak-anak bertahan atau konsentrasi ketika bermain lebih kurang 10 menit, dalam bermain *pretend play* melibatkan 2 orang anak, anak-anak berinteraksi secara lisan untuk mendapatkan kejelasan atau bernegosiasi. Selain itu yang perlu diperhatikan guru pada saat anak bermain yaitu guru menggunakan suara yang lembut untuk berkomunikasi dengan anak, guru menggunakan bahasa tubuh yang mudah dipahami anak, dan guru harus memahami karakter dan keunikan masing-masing anak.

d. Macam-macam *pretend play*

Jing, Mengguo & Hui, Li (2014: 1217) menjelaskan *pretend play* atau bermain pura-pura dikategorikan dalam lima bentuk yaitu 1) bermain peran, 2) bermain simbolis, 3) bermain pura-pura sosial, 4) komunikasi verbal, 5) sosio-dramatis yang kompleks. Perone, Anthony & Artin Goncu (2014:207-208) menjelaskan empat macam bentuk *pretend play* atau bermain pura-pura yaitu:

- 1) *Pretend play* yang ditandai dengan bermain pura-pura yang memiliki struktur yang sama dan makna yang sama sepanjang rentang hidup individu. Misalnya, peristiwa spontan yang diekspresikan dalam hidup anak. Anak bermain pura-pura dengan bayangannya di cermin dan sebuah kotak perhiasan dengan menganggap bayangan dirinya di cermin adalah orang lain atau imajinasi adalah temannya yang anak bisa ajak bermain dan bercakap-cakap sepanjang masa dalam hidupnya saat anak merasa sendirian, sedih, atau tidak berdaya. Namun, hal itu akan berkurang saat anak merasa lebih baik dan anak merasa kuat.
- 2) *Pretend play* dengan aktivitas bermain pura-pura dibentuk oleh peristiwa yang dimiliki oleh individu namun strukturnya berbeda selama masa hidup. *Pretend play* ini mengadopsi karakter tokoh yang idolakan oleh anak, misalnya anak-anak menjadi ksatria, koboi atau robin hood. Anak akan bertanya-tanya atau berimajinasi apa yang anak lakukan ketika anak menjadi seorang tokoh yang di idolakan. Anak akan berimajinasi bahwa ia sedang menjadi tokoh yang diperankan. Anak akan berusaha mengikuti karakter tokoh yang sedang ia perankan.
- 3) *Pretend play* cenderung mengikuti peristiwa dan mencerminkan struktur yang sama namun maknanya berubah selama rentang hidup anak atau dikenal dengan bermain sendiri. Misalnya seorang anak bermain sendiri di lemari ibunya kemudian anak mencoba berdandan dan memakai apa yang di pakai oleh sang ibu. Anak sering mencoba pakaiannya sendiri sebagai bentuk bahwa anak sedang bermain pura-pura. Hal ini menggambarkan anak sedang

mempersiapkan diri untuk bersosialisasi diluar rumahnya dan bersenang-senang dengan teman-temannya.

- 4) *Pretend play* yang ditandai dengan bermain pura-pura yang struktur dan maknanya berubah selama masa hidup. Misalnya, aktivitas bermain pura-pura yang menggambarkan anak merasa kuat saat merasakan tidak berdaya, terkendali, terisolasi atau tidak menarik. Pada saat itu anak akan mencapai tujuannya dengan bermain pura-pura dengan tokoh aksi dan bela diri, mengimbangi emosi dan luka yang dideritanya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam *pretend play* adalah bermain peran, bermain simbolis, bermain pura-pura sosial, komunikasi verbal, sosio-dramaatis yang kompleks, *Pretend play* yang ditandai dengan bermain pura-pura yang memiliki struktur yang sama dan makna yang sama sepanjang rentang hidup individu, *Pretend play* dengan aktivitas bermain pura-pura dibentuk oleh peristiwa yang dimiliki oleh individu namun strukturnya berbeda selama masa hidup, *Pretend play* cenderung mengikuti peristiwa dan mencerminkan struktur yang sama namun maknanya berubah selama rentang hidup anak atau dikenal dengan bermain sendiri, dan terakhir adalah *Pretend play* yang ditandai dengan bermain pura-pura yang struktur dan maknanya berubah selama masa hidup.

e. Kelebihan dan kekurangan *pretend play*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk metode *pretend play*. Howe (2012:959) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa keuntungan bermain *pretend play* adalah anak dapat bermain dengan teman sebaya yang usianya sama, selain itu anak juga dapat bermain dengan anak yang usianya berbeda. Bermain dengan teman yang usianya berbeda memungkinkan bagi anak untuk mendapatkan kesempatan memperkaya kosa kata baru, menyusun narasi dengan anak yang pemikiran atau kognitif, sosial dan kemampuan berbicara yang berbeda. Disamping itu, menggunakan metode *pretend play* dalam kegiatan pembelajaran anak prasekolah, anak-anak akan bebas untuk mengeksplorasi tentang dunianya dan anak-anak menjadi kreatif.

Rahyubi (2012:242) menjelaskan kelebihan metode *pretend play* yaitu (a) menumbuhkan daya cipta anak, karena simulasi dilakukan dengan kreasi masing-masing anak dalam memainkan perannya, (b) dapat menstimulasi anak untuk menjadi terampil dalam menanggapi suatu hal dan bertindak secara spontan tanpa memerlukan waktu yang lama untuk persiapan, dan (c) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengalaman tidak langsung untuk keperluan dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi masalah sosial. Kekurangan metode *pretend play* yaitu (a) fasilitas media dan alat-alat yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh, harganya mahal, dan biaya pemeliharannya tinggi, dan (b) biaya pengembangannya tinggi dan membutuhkan waktu yang lama.

Suyanto & Djihad (2012:149) menjelaskan kelebihan metode *pretend play* adalah dapat mengembangkan kreativitas anak, menumbuhkan sikap kerja sama, mengembangkan bakat anak, anak jadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan, memupuk keberanian anak, melatih anak untuk menganalisa masalah dan membuat keputusan dalam waktu yang singkat. Selanjutnya, kelemahan *pretend*

play yaitu anak bisa saja kurang bersungguh-sungguh dalam bermain pura-pura sehingga yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Selain itu, Huda (2013:210) mengemukakan kelebihan menggunakan metode *pretend play* di antaranya adalah (1) dapat memberikan pengalaman yang tahan lama untuk ingatan anak, (2) menjadi pengalaman yang menyenangkan untuk anak, (3) menumbuhkan sikap antusias anak-anak dalam kelas, (4) menumbuhkan gairah dan semangat optimis dalam diri anak serta menumbuhkan rasa solidaritas anak, (5) anak dapat mempraktekkan langsung memerankan sesuatu yang di bahas dalam kegiatan bermain. Kelemahan *pretend play* yaitu (1) membutuhkan waktu yang banyak untuk persiapan (2) harus dengan kelas dalam keadaan kondusif (3) membutuhkan persiapan yang benar-benar matang seperti pengadaan alat dan media, (5) tidak semua materi dapat di sajikan dengan menggunakan metode *pretend play*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bawa kelebihan menggunakan *pretend play* untuk kegiatan di taman kanak-kanak adalah anak dapat bermain langsung dengan teman sebayanya serta anak bebas bereksplorasi tentang dunianya, menumbuhkan daya cipta anak, menstimulasi anak menjadi terampil dan kreatif, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengalaman tidak langsung untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, mengembangkan bakat anak, memupuk sikap bekerja sama, melatih anak untuk menganalisa masalah yang sedang dihadapi, menambah pengalaman anak, menumbuhkan sikap antusias, menumbuhkan rasa kebersamaan atau solidaritas, menumbuhkan sikap optimis anak, dan anak dapat mempraktekkan langsung atau meniru langsung dengan tokoh yang diidolakannya. Sedangkan kekurangan dari *pretend play*

adalah media atau alat-alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut mungkin sulit diperoleh, biaya pengembangannya tinggi, membutuhkan waktu yang panjang untuk persiapan, harus dengan keadaan kelas yang kondusif, membutuhkan persiapan yang benar-benar matang seperti pengadaan alat dan media, tidak semua materi dapat di sajikan dengan menggunakan metode *pretend play*.

7. Anak Usia Dini

a. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, banyak yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang berharga di dalam rentang kehidupan. Masa kanak-kanak semua aspek perkembangan dan pertumbuhan dibentuk sehingga dibutuhkan rangsangan yang tepat agar berkembang dengan maksimal. Hermawati (2015: 43) mengatakan anak usia dini adalah “usia sejak lahir hingga usia 6 tahun”, sedangkan menurut Sujiono (2009: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Mursid (2015:14) mengatakan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini ialah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Partini (2010:2) mengungkapkan bahwa anak usia dini disebut sebagai *golden age*,

karena fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral.

Anak merupakan pribadi yang unik, dimana segala aktivitas yang dilakukan merupakan proses belajarnya. Pengalaman anak sejak kecil dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya ketika dewasa. Pengalaman yang didapatkan secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak. Pemahaman yang benar tentang pendidikan anak usia dini hendaknya dimiliki oleh orang tua maupun pendidik atau pihak-pihak lain yang terdekat dengan anak. Suyanto (2005: 24) “pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UNESCO dan ECE merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia delapan tahun. Seorang guru harus benar-benar memahami bagaimana proses belajar mengajar dalam suatu pembelajaran (Yusuf & Enesi, 2012:662). Sujiono (2009:6) menambahkan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Hermawati (2015:45) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang

berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun yang merupakan masa di mana terjadinya perkembangan dan pertumbuhan secara pesat. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, potensi tersebut masih harus dikembangkan dan membutuhkan jalur pendidikan anak usia dini yang tepat agar perkembangan anak dapat terarah dengan baik.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa-masa dimana anak memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda dari orang dewasa. Tingkah lakunya yang unik dan menggemaskan terkadang membuat orang dewasa merasa senang, namun terkadang juga membuat orang dewasa merasa jengkel jika tingkah laku anak tidak dapat dikendalikan.

Setiap orang tua tentunya berharap agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa agar menunjang kehidupannya dimasa depan, untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua tentunya harus mengenal dan memahami dengan baik dunia anak. Kemampuan orang tua dan guru dalam memahami dunia anak menjadi faktor penentu keberhasilan anak di kehidupan selanjutnya, oleh karena itu setiap orang tua dan guru harus mengerti karakteristik anak usia dini, agar dapat memantau dengan baik perkembangan dan pertumbuhan anak.

Fadillah (2014:57-58) menjabarkan beberapa karakteristik anak usia dini berdasarkan pendapat ahli diantaranya (1) anak unik, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, (2) bersifat egosentris, (3) aktif dan energik, (4) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, (5) eksploratif, (6) bersifat spontan yaitu tidak

dibuat-buat atau ditutup-tutupi, (7) senang dan kaya dengan fantasi, (6) mudah kecewa apabila melakukan kesalahan, (7) kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, (8) cepat bosan, (9) belajar dari pengalaman, dan (10) senang meniru dan bermain

Karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Kenyataanya, setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Hermawati (2015: 44) beberapa pakar psikolog memahami dan mengamati tumbuh kembang dan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan-tahapan usia. Berdasarkan perkembangannya, usia 0-2 tahun merupakan masa vital (tahap kembang organ tubuh). Usia 2-3 tahun merupakan masa perkembangan ingatan. Usia 3-4 tahun merupakan masa perkembangan kekuatan dan imajinasi, dan usia 4-6 tahun merupakan masa perkembangan pengamatan.

Partini (2010: 8-10) juga mengungkapkan bahwa secara biologis, perkembangan anak usia dini dibagi ke dalam beberapa fase yang memiliki karakter yaitu (1) pada usia 0-6 bulan, anak sudah menunjukkan gerak refleks, dapat mengenali orang tua maupun pengasuhnya, tersenyum, tertawa, berbicara sedapatnya, serta dapat memegang benda dengan kedua tangan. (2) usia 7-12 bulan, koordinasi mata dan tangan anak sudah baik, anak sudah dapat menggerakkan objek dan dapat membedakan antara orang tuanya dengan orang asing, merangkak, mulai bisa berjalan dengan bantuan. (3) pada usia 13-24 bulan, anak sudah lancar berjalan, mengenal nama panggilannya, mengembangkan memori jangka panjang dan pendek. (4) pada usia 2-4 tahun, anak sudah mulai dapat menirukan apa yang dilakukan orang dewasa, dan menunjukkan

kemampuan bahasa yang cepat. (5) pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan bahasa sehari-hari. Mereka sudah dapat berkomunikasi dengan anak lain, dan (6) pada usia 6-8 tahun, anak sudah dapat membaca dan berkomunikasi secara luas.

Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: (1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, (2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, (3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, (4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Lebih rinci, Mochtar (1987: 230) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia 5-6 tahun yaitu: (1) gerakan lebih terkontrol, (2) perkembangan bahasa sudah cukup baik, (3) dapat bermain bersama teman atau dalam sebuah kelompok, (4) peka terhadap situasi sosial, (5) mengetahui perbedaan kelamin dan status, (6) dapat berhitung 1-10.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik anak usia dini secara umum adalah bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, memiliki imajinasi yang tinggi. Secara khusus anak usia 5-6 tahun (kelompok B), dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAUD

Prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang dituangkan dalam pedoman pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (2015:7-10) sebagai berikut:

- 1) Belajar melalui bermain yaitu pemberian rangsangan pendidikan melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.
- 2) Berorientasi pada perkembangan anak yaitu pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.
- 3) Berorientasi pada kebutuhan anak baik secara rohani maupun jasmani yaitu Pendidik harus mampu memberi rangsangan stimulasi atau pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.
- 4) Berpusat pada anak yaitu pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inovasi dan kemandirian sesuai dengan kreativitas, minat, potensi, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- 5) Pembelajaran aktif yaitu Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.
- 6) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter yaitu pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak.

- 7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup yaitu pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak.
- 8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak.
- 9) Beroerintasi pada pembelajaran yang demokratis yaitu pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.
- 10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar dan narasumber yaitu penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan prinsip pendidikan anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pendidikan anak usia dini guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak disertai dengan media belajar yang mendukung.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut terdiri atas yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arifiyanti (2018) yang berjudul “pengembangan buku panduan kegiatan *personal hygiene* meningkatkan

kompetensi profesional guru dalam pembelajaran kebersihan diri” penelitian ini mengeksplorasi penggunaan buku panduan kegiatan *personal hygiene* dalam peningkatan profesional guru. Penelitian ini menghasilkan buku panduan memuat kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran *personal hygiene* untuk peningkatan profesional guru serta kemampuan membersihkan diri anak usia 5-6 tahun. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pemilihan variabel *personal hygiene* untuk anak usia 5-6 tahun. Permasalahan yang diangkat sama-sama permasalahan mengenai kebersihan diri anak yang belum ditingkatkan secara optimal sehingga berdasarkan dari hasil observasi anak belum mampu melakukan kegiatan kebersihan diri secara mandiri dan benar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pemilihan subjek yang akan diteliti penelitian ini menggunakan anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian diatas menggunakan subjek guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sita Awalunisah (2018) yang berjudul “Keefektifan Metode Pretend Play Berbasis Kearifan Lokal di Kelompok B TK Negeri 27 Dodu Kota Bima” penelitian ini mengeksplorasi tingkat keefektifan metode pretend play terhadap ketrampilan berbicara, kemandirian dan ketrampilan sosial. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa metode pretend play menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan ketrampilan sosial, kemandirian dan berbicara anak dilihat dari nilai signifikan 0,000 dengan perbedaan rata-rata 6,4. Sumbangsih perbedaan dan persamaan penelitian ini

dengan penelitian diatas yaitu sama-sama memilih metode pretend play sebagai sarana untuk pemecahan permasalahan.

3. Jiayao Li, *et al* (2016:61) yang berjudul “*links between preschool children’s social skills and observed pretend play in outdoor children environments*” hasil yang diperoleh adalah pretend play memberikan pengaruh pada ketrampilan sosial anak. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah penggunaan metode *pretend play* sebagai pemecahan masalah yang diangkat oleh peneliti.

Dari hasil penelitian yang relevan di atas, semua memiliki persamaan baik dalam pemilihan metode *pretend play* maupun masalahn kebersihan diri. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini belum ada yang meneliti masalah kebersihan diri menggunakan model pembelajaran melalui kegiatan bermain pura-pura membersihkan diri. Sedangkan pemahaman kebersihan diri tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat gambar atau ceramah, diperlukan pembelajaran praktek langsung dan *moddeling*.

C. Kerangka Pikir

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa perkembangan seluruh aspek dalam berkembang sangat pesat yang merupakan fondasi awal untuk tahap selanjutnya. Pada masa ini perlu memberikan stimulasi yang tepat agar mengoptimalkan potensi dan perkembangannya agar menjadi pribadi yang baik secara kognitif, sosial emosional maupun moral.

Kemampuan kognitif merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan dan diajarkan pada masa usia dini. Aspek kognitif merupakan landasan untuk perkembangan aspek bahasa maupun sosial emosional. Ketika anak memiliki kognitif yang baik akan diikuti oleh kemampuan bahasa yang baik sehingga mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak. Selama ini di sekolah kemampuan kognitif hanya sebatas pada kegiatan pembelajaran dan lebih menekankan pada kegiatan calistung, sementara hal tersebut dirasa masih belum cukup pemahaman pembelajaran kehidupan sehari-hari/ADL seperti kebersihan diri juga dirasa penting dan perlu untuk ditanamkan sejak usia dini. Dengan kondisi demikian maka tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan memahami kebersihan diri anak menjadi rendah dan kurang ditanamkan sejak dini. Sehingga sekolah sebagai jembatan untuk menstimulasi perkembangan anak perlumenerapkan pemahaman kebersihan diri melalui pembelajaran.

Selama ini pendidikan anak usia dini lebih didominasi oleh kegiatan guru dengan metode konvensional sehingga kegiatan siswa lebih banyak diam dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Dengan kondisi demikian maka tidak menutup kemungkinan anak menjadi bosan dan tidak menangkap materi kebersihan diri yang disampaikan oleh guru, karena tidak disampaikan dengan model pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif. Model pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan berbagai terobosan baru salah satu melalui kegiatan bermain.

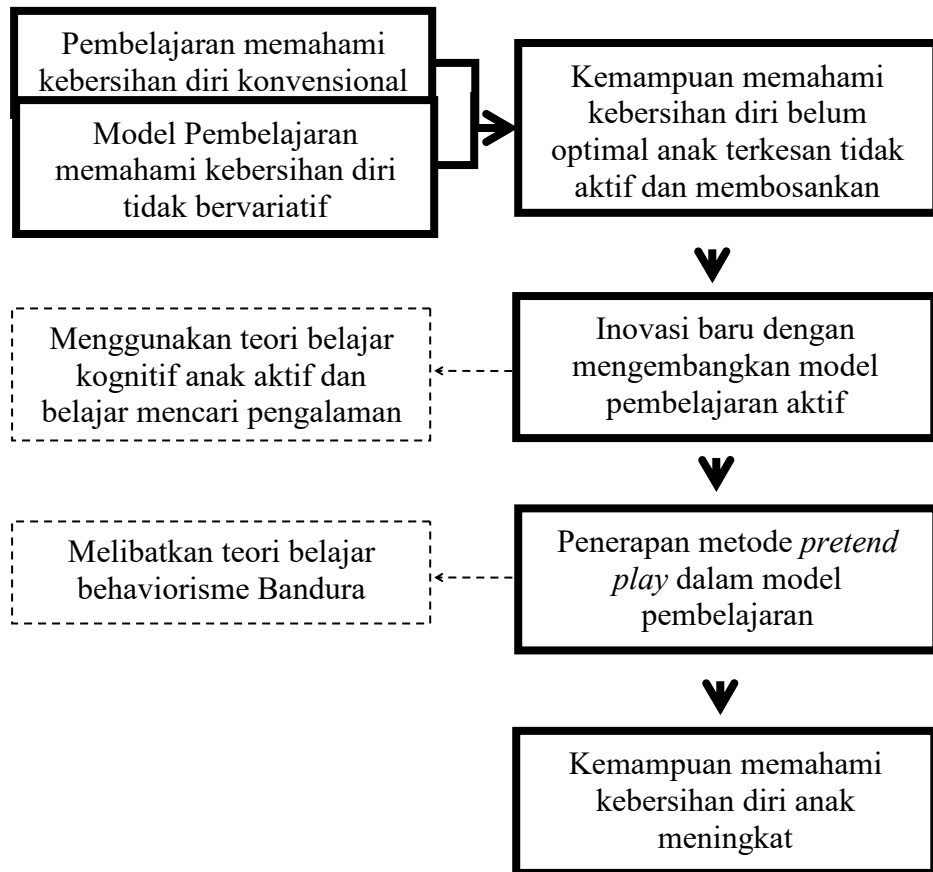
Salah satu metode bermain yang dapat memahami anak mengenai kebersihan diri adalah dengan melakukan praktek secara langsung namun melalui

kegiatan bermain. Metode yang tepat untuk mengajak anak mempraktekkan secara langsung melalui bermain adalah *pretend play*. *Pretend play* dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai kebersihan diri. Melalui *pretend play* anak akan diajak untuk melakukan kegiatan berpura-pura melakukan kebersihan diri. Pengembangan model pembelajaran memahami kebersihan diri melalui *pretend play* untuk stimulasi pembelajaran aktif dimana guru mulai merancang pembelajaran dengan inovatif kreatif yang memiliki berbagai manfaat untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh, diketahui bahwa aspek-aspek pengembangan dalam hal ini kemampuan memahami kebersihan diri anak belum berkembang dengan optimal. Metode pembelajaran konvensional diduga menjadi pengaruh utama terhadap hasil perkembangan anak-anak tersebut, sehingga perlu adanya uji coba menggunakan model pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif. Oleh karena itu, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran memahami kebersihan diri melalui *pretend play*.

Pengembangan model pembelajaran ini akan mengajak anak belajar sambil mengalami/melakukan kegiatan kebersihan diri yang dilakukan berkali-kali pada kegiatan sehari-hari, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan memahami kebersihan diri. Dengan pengembangan model pembelajaran memahami kebersihan diri melalui *pretend play* diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun.

Gambar 1. bagan kerangka berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas, maka pengembangan model membutuhkan uji empiris atau validasi model untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapannya dan untuk menjawab perumusan masalah yang telah diajukan. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran menjaga kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?

- a. Apakah anak membutuhkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri?
 - b. Model pembelajaran seperti apakah yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri?
 - c. Apa saja langkah-langkah yang dikembangkan pada model pembelajaran *pretend play* untuk mengenal menjaga kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?
 - d. Seperti apa materi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran *pretend play* untuk mengenal menjaga kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana model pembelajaran yang layak untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?
- a. Komponen kelayakan materi seperti apakah yang sesuai dalam model pembelajaran memahami kebersihan diri melalui *pretend play* anak usia 5-6 tahun?
 - b. Komponen kelayakan penyajian seperti apakah yang sesuai dalam model pembelajaran kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?
 - c. Komponen kelayakan bahasa seperti apakah yang sesuai dalam model pembelajaran kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah model pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?

- a. Apakah model pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami kebersihan diri anak usia 5-6 tahun?